

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Manajemen (*Management*)

a. Pengetian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *management* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur ¹. Kata tersebut berasal dari kata *manage* bahasa Italia yaitu, *maneggiare* yang artinya “mengendalikan atau menangani” adapun kata tersebut berasal dari bahasa latin, yakni *manus* yang berarti *hand* (tangan) dan *agree* yang berarti melakukan. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manage* yang berarti “kepemilikan kuda” yang dalam bahasa Inggris berarti seni mengendalikan kuda. Dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia yang kemudian diadopsi dari bahasa Inggris menjadi *management* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur ². Dengan demikian, kata *maneggiare* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Dalam kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, kata *management* diberikan penjelasan sebagai *the act or art of managing, conduct, direction, and control*. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata *manage* diartikan “mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola”. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mengartikan “*to manage* sebagai *to succeed something especially difficult...* *Management the art of running and controlling business or similiar organization* ³.

Dalam makna sederhana manajemen diartikan sebagai pengelolaan, yaitu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun dari segi istilah banyak para ahli memberikan pengertian manajemen guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Menurut Malayu manajemen

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 2.

² *Ibid*, h. 2-3.

³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), h. 5.

adalah ilmu dan seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu⁴. Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirjo mengatakan bahwa manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu⁵. Selain itu menurut Harold Koontz, menyatakan bahwa *management the function of getting things done through people*. Manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain⁶.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu kerjasama yang didalamnya terdapat kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

*Management is the attainment of organization goals in an effective and efficient manner through planning, organization, leading, and controlling organization*⁷. Ada dua hal yang terpenting yang harus diketahui dalam definisi di atas yaitu, pertama adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Selanjutnya yang kedua adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut ahli manajemen lainnya, mengatakan bahwa *the managerial function of controlling is the measurement and correction of performance in order to make sure that enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished*⁸.

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa perbedaan formulasi hanya dikarenakan titik tekan yang berbeda namun prinsip dasarnya sama, yakni bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan adalah dalam

⁴ Makmur, *Teori Manajemen Strategik dalam Pemerintahan dan Pembangunan* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 6.

⁵ *Ibid*, h. 5

⁶ Marno, dkk, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung : Reflika Aditama, 2008), h. 1.

⁷ Richard L. Daft, *Management* (United States Of America : Harcourt Collage Publishers, 1997), h. 7.

⁸ Heinz Weihrich, *Management* (Singapore : McGraw-Hill Education, 2005), E.d 11, h. 480.

rangka mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Dengan demikian ada tiga landasan dasar yang menjadi fokus utama untuk mengartikan manajemen yaitu, manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian manajerial, manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen, dan manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, maka dapat diuraikan berbagai pendapat para ahli mengenai hal ini. Menurut Muhaimin, manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan⁹. Usman juga mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, serta keterampilan yang dapat dimanfaatkan¹⁰.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugasnya. Disamping sebagai profesi karena dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu profesi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Ungkapan beberapa ahli di atas dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan mengenai manajemen, adapun unsur manajemen mencakup manusia, uang, mesin, market, metode, dan material. Kesemuanya berinteraksi satu sama lain dengan difungsikan oleh unsur manusia. Beberapa unsur manajemen tersebut penting ada dalam kegiatan manajemen sebagai

⁹ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 5.

¹⁰ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah* (Bandung : CV. Alfabeta, 2011), h. 5.

penunjang terlaksananya kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Meskipun cenderung mengarah pada suatu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara universal. Namun, demikian terdapat konsensus bahwa manajemen menyangkut derajat keterampilan tertentu. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengait antara satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen ¹¹.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.

¹¹ Muhammad Rohman, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 29.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan atau pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur¹². Kerangka kerja manajemen pendidikan adalah bertolak dari prinsip suatu organisasi yang dibangun untuk mencapai tujuan tertentu dengan sejumlah aktivitas. Maka tujuan pengelolaan manajemen pendidikan adalah memaksimalkan pencapaian tujuan sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini penting untuk dicapai agar fungsi kelembagaannya menjadi efektif. Menurut Gamage dan Pang tujuan manajemen pendidikan adalah sebagai berikut :¹³

1. Mewujudkan pengembangan visi dan sasaran yang ditetapkan.
2. Mengarahkan pengembangan strategi dan rencana untuk mencapai tujuan.
3. Membangun dan mengkoordinasikan struktur untuk menjalankan program.
4. Mengelola sumberdaya untuk mendukung organisasi dan programnya.
5. Menghadirkan organisasi dalam target lokal dan masyarakat.
6. Menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.

Manajemen dalam konteks pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu yang baru, karena belum lama diperkenalkan didunia pendidikan. Manajemen biasanya dipraktikkan dalam bidang industri atau perusahaan-perusahaan yang mengejar keuntungan dengan menghasilkan barang dan jasa yang bermutu, sehingga meningkatkan pendapatannya.

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Islam

Manajemen dalam tinjauan Islam dapat dipahami lewat istilah bahasa Arab “*yudabbiru*” diartikan “mengarahkan”, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus. Asal katanya adalah dari “*dabbara*” yang artinya “mengatur” dan “*mudabir*” artinya “orang yang pandai mengatur” atau “pengatur” dan “*mudabbar*” yang “diatur”¹⁴.

¹² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 2.

¹³ Syafaruddin, dkk, *Pengelolaan Pendidikan* (Medan : Perdana Publishing, 2011), h. 85.

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 178.

dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab “Allah”, maka katakanlah : maka katakanlah : mengapa kamu tidak bertaqwa kepada Allah ?”¹⁷.

Demikian pula dalam surat Ar-Ra’du ayat 2 Allah menjelaskan yang artinya sebagai berikut :



“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan makhluk-Nya, menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya supaya kamu menyakini pertemuan (mu) dengan tuhanmu”¹⁸.

Allah telah mengatur segala urusan makhluk-Nya, berarti keberadaan Allah dengan iradat-Nya dan qudrat-Nya, merencanakan, menciptakan, memelihara, mengawasi seluruh makhluk dan tunduk kepada sunnatullah (kehendak dan hukum Allah). Sebagaimana Maha Pencipta Allah swt. yang mengatur segala urusan makhluk-Nya di bumi ini. Dengan kudrat, iradat, dan ilmu-Nya Allah swt. memberi kemampuan potensial bagi manusia untuk menjadi khalifah dan pemimpin dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, manajemen Islami diletakkan pada prinsip tauhid bahwa Allah sebagai Maha Pencipta dan Pengatur dengan segala urusan makhluk-Nya dan konsep khalifah yang diberikan sebagai status manusia di bumi dengan konsekuensi bertanggung jawab mengelola, memelihara, dan mengawasi kelangsungan hidup di alam ini.

¹⁷ Ibid, h. 179.

¹⁸ Ibid,

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen Islam terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan kepemimpinan. Manajemen Islami sangat memperhatikan pelaksanaan suatu kegiatan untuk kelangsungan organisasi kehidupan manusia. Apalagi dengan adanya manajemen Islami ini maka akan tercipta tujuan kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Pembelajaran (*Instructional*)

Begitupun halnya pendidikan diperlukan pengaturan yang efektif dan efisien agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Walaupun telah sama-sama mengarah pada suatu tujuan tertentu para ahli masih belum seragam dalam mendefinisikan istilah pendidikan. Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia¹⁹. Pengangkatan manusia ketaraf mendidik, dalam *dictionary education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, proses sosial yang terjadi pada orang yang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian faktor-faktor intelektual-emosional siswa terlihat dalam kegiatan pembelajaran²⁰.

¹⁹ *Ibid*, h. 4.

²⁰ Syaifurrahman, dkk, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta : PT. Indeks, 2013), h. 60.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan beberapa ciri pendidikan, antara lain yaitu,

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang, sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal) ²¹.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Objek sosial ini berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial.

Dalam kamus bahasa Indonesia pembelajaran berarti menjadikan orang atau makhluk hidup belajar ²². Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid ²³. Pembelajaran juga merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut

²¹ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, cet. 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 17.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, cet. V (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 61.

keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Teori-teori umum dari pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Teori yang berhubungan dengan perilaku mempelajari observasi atau penelitian yang berubah dalam hal kelakuan, keahlian, dan kebiasaan
2. Teori yang berhubungan dengan kesadaran yang mempelajari nilai rendah seperti aktivitas dari dalam, yaitu berpikir, mengingat, merangkai, atau membuat dan memecahkan masalah, dan
3. Teori yang berhubungan dengan kegunaan yang berguna untuk mempelajari bagaimana orang atau individu membuat dan menghasilkan sesuatu dari aktivitas²⁴

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai pengertian berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Beberapa pakar juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, dengan begitu pembelajaran merupakan substansi khusus dari pendidikan. Pembelajaran juga merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk

²⁴ Veithzal Rivai, *Educational Manajement*, cet. 2 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 203.

membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar²⁵.

Dari beberapa definisi di atas dijelaskan kembali bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid, atau pengajar dengan pembelajar dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan metode mengajar, ketarampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Dinyatakan oleh Taba bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran²⁶. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksikan dalam diri individu siswa.

Berdasarkan hal tersebut, lingkup kajian pembelajaran yakni kelas. Kelas bukan sekedar ruangan tempat anak-anak berkumpul untuk mempelajari sesuatu dari gurunya. Kelas merupakan masyarakat kecil yang mencerminkan keadaan masyarakat luas di luar sekolah. Di dalam kelas pada saat yang sama berkumpul sejumlah anak yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan menurut suku bangsa masing-masing. Perbedaan itu harus ditempatkan sebagai faktor yang positif dalam mewujudkan situasi kehidupan bersama yang dinamis dikalangan anak-anak. Demikian pula aspek-aspek perbedaan individual yang lain, harus dimanfaatkan untuk membantu anak-anak agar tumbuh berkembang secara efektif dan terarah dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan individual itu meliputi aspek-aspek fisik, kematangan psikologis dan emosional, latar belakang keluarga, suku bangsa, bakat dan intelegensi atau potensi, kecepatan belajar, sikap pada diri sendiri dan terhadap

²⁵ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 297.

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 118.

anak atau orang lain (sikap sosial), jenis kelamin, dan lain-lain merupakan sikap manusiawi.

Dalam usaha membina dan mengembangkan situasi sosial kelas yang menguntungkan bagi perkembangan setiap anak, perbedaan aspek-aspek itu bukanlah faktor yang harus dihilangkan. Usaha menghilangkan, mengurangi atau menekan perbedaan itu, justru tidak bersifat manusiawi. Situasi kelas yang dinamis hanya timbul karena perbedaan-perbedaan itu yang harus dibina untuk memungkinkan setiap anak sebagai individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadinya sendiri. Pribadi hasil perkembangan maksimal dari setiap aspek yang positif didalam diri masing-masing. Pribadi yang mampu menghormati dan menghargai orang lain sebagai pribadi pula. Pribadi yang bersedia dan dapat ikut serta didalam kehidupan bersama.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran ²⁷. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai tujuan target belajar. Pembelajaran mengarahkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Defenisi yang lain mengatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri ²⁸. Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar adalah merupakan penyelenggaraan pembelajaran

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 6 (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2008), h. 239

²⁸ Stephen P. Robins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2007), h. 69.

yang dilaksanakan oleh sekolah, perguruan tinggi, kursus-kursus, pendidikan dan pelatihan dan lain sebagainya ²⁹. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa maupun orang lain yang pada gilirannya kemampuan itu dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang dikonstruksinya sendiri.

Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, dapat dikemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terdahulu yaitu :

- a) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Artinya disini sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar dan lain-lain. Selain itu pribadi guru sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah, semua menjadi lingkungan yang bermakna bagi perkembangan siswa.
- b) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara masyarakat yang baik. Pembentukan warga negara yang baik adalah warga yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting adalah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka harus memiliki keterampilan berbuat dan bekerja dalam arti kata dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik dan bermanfaat buat masyarakat ³⁰.
- c) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Artinya masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber masyarakat tidak pernah habis sebagai sumber belajar. Siswa bukan saja aktif dalam laboratorium sekolah, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat.

²⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, cet. 3 (Jakarta : Kencana, 2009), Ed. I, h.12.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*,...h. 240-241.

Dengan cara ini semua potensi yang dimiliki menjadi hidup dan berkembang. Dengan cara ini semua potensi yang ada menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru harus mengenal dengan baik keadaan masyarakat sekitarnya agar dapat menyusun proyek-proyek kerja bagi siswa.

- d) Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inheren dengan keislaman. Keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.

3. Manajemen Pembelajaran (*Instructional Management*)

Manajemen dapat diartikan sebagai proses menggunakan dan atau menggerakkan sumber daya manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang utama yang harus dilakukan dalam kegiatan manajemen yakni perencanaan. perencanaan adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai³¹. Dalam hal ini proses yang sangat penting terlebih dahulu disusun perencanaannya adalah mengenai kurikulum pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan prioritas utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Menurut Gorton manajemen itu pada hakikatnya merupakan proses pemecahan masalah, sehingga langkah-langkah manajemen tidak ubahnya sebagai langkah-langkah pemecahan masalah. Gorton mengidentifikasi langkah-langkah manajemen sebagai berikut : identifikasi masalah, diagnosis masalah, penetapan tujuan, pembuatan keputusan, perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian,

³¹ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Bumi Aksara : Jakarta, 2005), h. 42.

pendelegasian, penginisiasian, pengkomunikasian, kerja dengan kelompok-kelompok dan penilaian³².

Manajemen adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam manajemen dibutuhkan langkah-langkah yang tepat, untuk mencapai tujuan suatu organisasi yang dijalankan. Adapun langkah-langkah tersebut terdiri dari fungsi-fungsi yang terdapat dalam kegiatan manajemen yakni fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan. Dalam pelaksanaan manajemen ini diperlukan keahlian dan kecerdasan serta ketelitian bekerja, selain itu diperlukan pemikiran-pemikiran yang inovatif, agar tujuan yang diinginkan tidak menyimpang dan tepat sasaran. Namun yang terpenting dalam kegiatan pelaksanaan manajemen ini adalah komunikasi antara sesama anggota, sehingga tercipta suasana ataupun iklim organisasi yang baik, terlebih lagi terjalin hubungan yang baik antar sesama individu-individu yang ada dalam suatu organisasi.

Dalam organisasi pendidikan³³, sekolah sebagai suatu tempat untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengajarkan anak didik. Arti pendidikan dan menjadikan anak didik menjadi orang yang berpendidikan atau lebih tepatnya menjadi manusia yang dewasa. Karena pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Dalam sekolah memiliki organisasi yang terkecil yakni kelas. Kelas merupakan bagian penting penunjang tercapainya tujuan pendidikan, dimana kelas adalah terdapat tempat yang mana didalamnya berlangsung interaksi pendidikan antara seorang pendidik atau guru dengan peserta didik. Dalam kelas inilah terjadi proses pembelajaran yang dimulai dari pagi hari hingga sore hari.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan diperlukan manajemen yang baik. Begitupun dalam kelas diperlukan manajemen kelas yang baik, agar tercapai

³² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, cet. 2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 41.

³³ Organisasi pendidikan disini adalah sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya melaksanakan kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Organisasi yang memiliki struktur yang jelas dengan dipimpin kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, dan memiliki bawahan yang melaksanakan kegiatan pengorganisasian yakni guru, staf pegawai dan tenaga kependidikan lainnya, serta siswa sebagai objek dari pendidikan.

tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan manajemen kelas didalamnya juga penting dilakukan fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan, sehingga pelaksanaan manajemen kelas tersebut terkelola dengan sebaik-baiknya. Adapun yang bertindak sebagai manajer dalam kelas tersebut adalah guru. Gurulah yang memimpin langsung kegiatan proses pembelajaran. Guru yang merancang atau merencanakan, guru yang mengorganisasikan kelas, guru yang mengawasi serta mengendalikan kelas, agar tercipta suasana pembelajaran yang aman, tepat sasaran serta tujuan dan target yang ingin dicapai.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan³⁴. Untuk itu mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan pengaturan dan pengelolaan yang baik dan benar, sehingga dapat dengan mudah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Namun yang terpenting adalah proses pembelajaran pendidikan, karena pembelajaran adalah intisari dari pendidikan yang perlu ditingkatkan kinerjanya, untuk menghasilkan output atau lulusan yang bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini pembelajaran juga perlu dikelola sebaik-baiknya.

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Setelah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-kognitif yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan³⁵. Wilayah manajemen pembelajaran mencakup saling berhubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis. Manajemen pembelajaran tidak lebih sempit dari sekedar administrasi pendidikan. Karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan.

³⁴ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, cet. I (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 12.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Prenada, 2008), h. 27.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya³⁶. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tujuan pembelajaran harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Pembelajaran dalam hal ini artinya adalah suatu upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk dikembangkan, misalnya kebutuhan, minat, tujuan kemampuan, intelegensi, emosi, dan lainnya. Setiap siswa mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Siswa dapat melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, yang paling penting adalah mengkoordinasikan supaya siswa belajar. Dengan kata lain, tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi lingkungan psikologis anak didik, sehingga memberikan respon terhadap kegiatan guru yang ada didalamnya terjadi kegiatan psikis dan fisik lewat panca indra dengan melihat, memahami, membaca, menulis, dan berkreasi. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing siswa dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses menolong siswa untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan bagaimana siswa dapat belajar, apa yang dipelajari, dan dimana mempelajarinya. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan strategi manajemen efektif dalam kelas secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar³⁷.

Konsep strategi manajemen efektif didalam pembelajaran adalah satu seni dan pengetahuan guru untuk membawakan pengajaran di dalam kelas dengan sebaik mungkin, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara

³⁶ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, cet.3 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 4.

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*,...h. 78.

efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan penilaian terhadap sekolah dan tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pendidikan. Manajemen pembelajaran merupakan proses yang daur penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuannya.

Manajemen pembelajaran atau mengelola pembelajaran berarti guru menjadi manajer kelas harus memiliki kompetensi prima. Gambaran kompetensi tersebut adalah mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran. Kegiatan manajemen pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu lulusan (output) pendidikan. Adapun cakupan manajemen pembelajaran yakni kelas. Kelas adalah suatu tempat dimana seorang pendidik dan peserta didik berinteraksi satu sama lain, yang mana guru memberikan, mengajarkan materi kepada peserta didik, agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pendidikan dan terlebih lagi menjadi individu yang dewasa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran juga perlu dilakukan manajemen yang baik, sehingga kegiatan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, khususnya tujuan pendidikan pada umumnya. Guru bertindak sebagai manajer atau pemimpin pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Sebagai pimpinan kelas guru harus teliti dalam mengelola kelas dengan baik dimulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Dengan manajemen pembelajaran ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain, terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengawasan atau evaluasi. Berdasarkan hal yang demikian, maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengelolaan

manajemen pembelajaran yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

Beberapa bagian yang terpenting dalam manajemen pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut : ³⁸

- 1) Penciptaan lingkungan belajar
- 2) Mengajar dan melatihkan harapan kepada siswa
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar
- 4) Meningkatkan disiplin siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran mencakup yaitu, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi pembelajaran. Adapun uraian mengenai fungsi-fungsi manajemen pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

a). Perencanaan Pembelajaran (*Instructional Planning*)

Mulyasa mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang ³⁹. Sedangkan pengertian yang lain, perencanaan adalah pemilihan dan perhubungan fakta-fakta serta perbuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan ⁴⁰.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu

³⁸ Mohammad Rohman, dkk, *Manajemen Pendidikan*, cet. I (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 120.

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah ;Konsep, Strategi Dan Impelementasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 20.

⁴⁰ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung : CV. Mandar Maju, 1992), h. 10.

perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Dalam manajemen pendidikan Islam⁴¹ perencanaan mempunyai karakteristik yang merupakan suatu proses rasional, berhubungan dengan tujuan sosial, cara, tujuan, proses-proses dan kontrol. Perencanaan dalam manajemen pendidikan, perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan rancangan konseptual, dan konsep yang dibuat hendaknya bersifat dinamis dan lentur⁴². Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan kunci keberhasilan pada suatu lembaga. Untuk itu perencanaan pendidikan Islam hendaknya meliputi pengetahuan khusus seperti metode ilmiah yang menyeluruh, mengetahui nilai-nilai dalam hal tentunya nilai-nilai keislaman, dan adanya pemahaman yang bersifat kontinuitas. Dengan demikian manajemen pendidikan Islam hendaknya diawali dengan perencanaan yang jelas dan matang. Dalam hal ini, perencanaan dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan guru sebagai seorang manajer adalah melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk : (1) menganalisis tugas, (2) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar, (3) menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya⁴³.

Kurikulum sebagai program umum harus diterjemahkan menjadi program-program yang kongkrit dengan mengkaitkannya menurut waktu yang tersedia, yang dapat berbentuk program tahunan, program semester atau catur wulan, program bulanan, program mingguan dan bahkan mungkin pula berupa program harian. Program harian dan mingguan yang berkenaan dengan kurikulum biasanya disusun dalam bentuk daftar pelajaran. Program seperti itu tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai aktivitas kelas. Untuk itu perlu disusun

⁴¹ Manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang mengacu pada aspek institusi (lembaga), struktural, personalia, informasi, teknik dan lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam.

⁴²Udin Syaefuddin Sa'ud, dkk, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 52.

⁴³ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, cet. I (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 95.

program tahunan yang didalamnya memuat secara terperinci program semester atau catur wulan dan program bulanan.

Didalam program itu harus dirumuskan tujuan belajar mengajar, tujuan setiap bidang studi pembagian pokok bahasan setiap bidang studi, metode, dan alat yang akan dipergunakan bagi setiap pokok bahasan, buku sumber, guru yang bertanggung jawab, kegiatan siswa dalam belajar, waktu yang disediakan di dalam dan di luar kelas, rencana evaluasi dan lain-lain. Semua aspek perencanaan itu harus dikaitkan dengan pembagian waktu, baik mingguan, bulanan maupun semesteran atau catur wulan.

Disamping perencanaan kegiatan berdasarkan kurikulum, bagi sebuah kelas perlu disusun program penunjang berupa kegiatan ekstra kelas dengan memperhatikan juga kaitannya dengan waktu yang tersedia. Program tersebut dapat meliputi bidang kepramukaan, olah raga, kesenian, pelajaran tambahan, bimbingan dan penyuluhan, kerjasama dengan masyarakat dan orang tua, kesehatan siswa dan kesehatan lingkungan dan lain-lain.

Program itu pun harus disusun secara lengkap mulai dari perumusan tujuan sampai pada rencana evaluasinya. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan semua pihak yang menjadi anggota kelas termasuk juga siswa-siswa, sepanjang kegiatan tersebut memerlukan pendapat, saran, dan buah pikirannya, misalnya dalam program disiplin kelas, kebersihan dan kesehatan kelas, dan lain-lain.

b). Pengorganisasian Pembelajaran (*Instructional Organizing*)

Selanjutnya pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan.

Organizing berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga

hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya⁴⁴. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam adalah penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan baik bersifat individual, kelompok maupun kelembagaan. Dengan demikian pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam merupakan penetapan berbagai hal untuk mempermudah dalam aktivitas perwujudan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Penetapan tersebut bukan hanya sekedar pembagian tugas, tetapi penetapan menyeluruh tentang segala sesuatu yang membangun sistem tersebut, sehingga membentuk tim kerja yang akan mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam proses pengorganisasian pembelajaran meliputi beberapa kegiatan diantaranya adalah memilih alat taktik yang tepat, memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat), memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Aspek yang terpenting dalam pengorganisasian ini adalah usaha menempatkan personal yang tepat pada tempat yang tepat, dengan memperhatikan kemampuannya, tingkat kependidikannya, masa kerja dan pengalamannya dan lain-lain. Kemudian melengkapinya dengan alat-alatnya yang memungkinkan personel tersebut melaksanakan tugas-tugasnya. Sehubungan dengan itu harus diusahakan agar setiap personal kelas mengetahui posisinya masing-masing dalam struktur organisasi kelas yang disusun berdasarkan pembagian tugas tersebut di atas.

Proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut :

⁴⁴ Udin Syaefuddin Sa'ud, dkk, *Perencanaan Pendidikan*,... h. 52

- 1) Memilih alat taktik yang tepat
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audiovisual yang tepat
- 3) Memilih besarnya kelas atau jumlah murid yang tepat
- 4) Memilih strategi yang teoat untuk mengkombinasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks ⁴⁵.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mengorganisasi pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan.

c). Pergerakan Pembelajaran (*Instructional Actuating*)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif fan efisien menjadi keharusan bagi seorang pendidik, untuk mewujudkan hal tersebut seorang pendidik Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang baik ⁴⁶.

Setelah program dan organisasi disusun, selanjutnya kegiatan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan itu harus diusahakan untuk tidak menyimpang dari rencana atau program yang telah disusun. Untuk itu dari wali atau guru kelas kerap kali dipergunakan instruksi-instruksi dan petunjuk-petunjuk bahkan bimbingan-bimbingan agar kegiatan yang tidak menyimpang dari tujuan yang seharusnya. Usaha memberikan petunjuk dan bimbingan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kepala sekolah sebagai pimpinan dan supervisor dan konselor. Sedang instruksi sebaiknya diberikan melalui musyawarah, sehingga setiap pelaksanaannya merasa diikutsertakan dan memungkinkan tumbuhnya perasaan ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan kelas.

Bimbingan dan petunjuk dari kepala sekolah dapat menyangkut seluruh aspek kegiatan kelas dan semua personal yang ikut bertanggung jawab pada dinamika kelas. Bimbingan dan supervisor diberikan kepada guru agar lebih mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik dan pengajar terutama

⁴⁵ Davis, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), h. 72.

⁴⁶ M. Atwi Suparman, *Desain Intruksional*, cet. V (Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2005), h. 167.

dalam mewujudkan proses mengajar belajar yang efektif. Sedang bimbingan dari konselor diberikan pada murid, baik yang mengalami kesulitan belajar maupun pribadi.

Bagi seorang guru atau wali kelas disamping kemampuan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya, diperlukan pula kemampuan mengevaluasi proses kegiatan yang berlangsung. Bilamana menentukan kekurangan-kekurangan dapat diterima bantuan kepala sekolah atau supervisor atau konselor untuk memberikan petunjuk dan bimbingan sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Konsepnya adalah yakni proses menggerakkan sumber daya manusia dalam manajemen lebih mudah dikenali dengan memahami teori motivasi ⁴⁷.

Koordinasi pada dasarnya berarti kegiatan membawa personal, material, semua fasilitas, teknik-teknik dan tujuan kedalam suatu hubungan kerja yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Koordinasi kelas diwujudkan dengan menciptakan kerjasama yang didasari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing. Koordinasi yang efektif memungkinkan setiap personal menyampaikan saran-saran, pendapat-pendapat dan gagasan-gagasan, baik dalam bidang kerjanya sendiri maupun mengenai bidang kerja orang lain terutama yang mempunyai sangkut paut dengan bidang tugas yang menjadi tanggung jawab yang bersangkutan. Dengan koordinasi yang efektif tidak akan terjadi tabrakan atau kesimpangsiuran dalam penggunaan waktu dan fasilitas kelas.

Dari uraian di atas jelas bahwa kegiatan koordinasi pada dasarnya merupakan usaha atau kegiatan wali atau guru kelas untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga pekerjaan menjadi produktif, baik untuk kepentingan siswa-siswa maupun untuk kepentingan kelas atau sekolah. Dengan kata lain tidak terdapat tumpang tindih (*overlapping*) berupa suatu tugas yang dilaksanakan oleh beberapa orang atau sebaliknya ada tugas yang tidak dikerjakan, sehingga tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Disamping itu berarti harus jelas pula bahwa perintah-perintah

⁴⁷ Muhammad Rifa'i, *Teori Manajemen* (Bandung : Citapustaka Media, 2007), h. 109.

hanya diterima dari wali atau guru kelas dan harus dipertanggungjawabkan pula kepadanya, yang pada guru giliran berikutnya harus bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan dewan guru.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran sejak perencanaan sampai pada kegiatan kontrol dalam segala aspeknya termasuk kegiatan belajar mengajar, diperlukan hubungan manusiawi yang harmonis. Hubungan manusiawi harus didasari oleh saling pengertian dan diwujudkan dalam bentuk tenggang rasa berupa kesediaan saling tolong menolong dalam melaksanakan tugas-tugas kelas. Dalam bentuk kongkritnya komunikasi disalurkan berupa kesediaan menyampaikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang diperlukan oleh pihak lain sebagai anggota kelas untuk mewujudkan program kelas.

Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal di dalam rapat atau musyawarah dan diskusi-diskusi dan dapat pula diwujudkan secara informal (hubungan pribadi) dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar kelas atau sekolah. Disamping itu untuk memetik manfaat yang maksimal itu dapat dilaksanakan dan dikembangkan komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Dengan kata lain untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah tidak boleh dibatasi hanya dilakukan oleh wali atau guru kelas, tetapi juga oleh guru-guru dan siswa yang memerlukannya sepanjang informasi itu tidak dapat diberikan oleh wali atau guru kelas.

Komunikasi yang terjalin disini adalah untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan untuk dicapai. Sedangkan tujuan utama dalam mempelajari komunikasi adalah meningkatkan eksistensi dan kualitas organisasi ⁴⁸. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik jika dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan suasana belajar yang efektif.

Selama dan sesudah kegiatan pembelajaran⁴⁹, berdasarkan program yang disusun, dilaksanakan, diperlukan kegiatan kontrol dari wali atau guru kelas. Kontrol harus dihubungkan dengan program yang telah disusun dengan maksud

⁴⁸ *Ibid*, h. 129.

⁴⁹ Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan baik di ruangan kelas maupun di luar kelas, baik itu dipergustakaan, laboratorium, yang mana dilakukan oleh guru sebagai manajer pembelajaran dan siswa sebagai peserta pembelajaran.

menilai apakah tujuan telah dicapai atau sampai di masa tujuan telah diwujudkan. Kegiatan kontrol memungkinkan pula untuk menemukan kebaikan-kebaikan dan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan program kelas.

Setiap kebaikan harus dikembangkan secara maksimal. Sebaliknya setiap kekurangan harus diusahakan memperbaikinya dengan mendorong guru atau siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Dalam bentuk kongrit kontrol dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, disiplin guru dan disiplin siswa, pelaksanaan tugas siswa, partisipasi setiap personal dalam program kelas dan lain-lain. Melalui kontrol tersebut dapat diperoleh data tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan setiap kegiatan tersebut di atas. Pada giliran berikutnya harus diteliti pula sebab-sebab bilamana ditemui kegagalan-kegagalan, untuk dipergunakan sebagai bahan dalam melaksanakan tindakan-tindakan perbaikan.

Manajemen dalam *Grolier Incorporated* dinyatakan : *management is the art of managing, treating, directing carrying on, or using for a purpuse, administration, cantions, handing or treatment, the body of directors or managers of any business condern or interst collectively*. Maksudnya pengelolaan adalah pengurusan, pelaksanaan, pemberian, pengarahan dalam administrasi dari setiap usaha pemimpin untuk kepentingan bersama demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian kemampuan manajemen kelas adalah kesanggupan guru melakukan sesuatu dalam mengelola kelas dengan teliti dan terampil.

d). Evaluasi Pembelajaran (*Intruactional Evaluating*)

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program yang dibuat. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan. Kegiatan penilaian meliputi pengisian dokumentasi, pembuatan Leger Nilai, penulisan rapor sekolah, dan pengarsipan⁵⁰.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h. 121.

Evaluasi dalam konteks pembelajaran mengandung dua keuntungan atau manfaat yaitu, evaluasi dapat menilai cara mengajar seorang guru (dengan mengukur variabel-variabel seperti seperti suara, kebiasaan-kebiasaan, humor, kepribadian, penggunaan papan tulis, teknik bertanya, aktivitas kelas, alat bantu, strategi mengajar) dan evaluasi dapat menilai hasil belajar yakni pencapaian tujuan. Evaluasi yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi sekaligus untuk menentukan mutu sistem pembelajaran berdasarkan seluruh komponen⁵¹.

Adapun yang dievaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dalam merancang, melaksanakan dan menggunakan evaluasi guru harus benar-benar terampil sebagai tugas strategi guru. Dalam kedudukannya sebagai manajer maka bahagian dari pelaksanaan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program pengajaran, evaluasi formatif dan sumatif akan menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung, dan seberapa efektif hasil akhir belajar yang dicapai oleh siswa.

Keberadaan guru sebagai manajer yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada saat kegiatan mengajar berakhir. Akan tetapi dalam perencanaan pengajaran, penentuan, evaluasi juga sudah dilakukan sedemikian rupa, yang menuntut guru untuk melakukan evaluasi. Hal itu menjadi essensial sekali, karena agar dapat diketahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pengajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan, dan seberapa efektif guru melakukan tugas mengajar.

Dalam proses pembelajaran hasil penilaian dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mendapatkan fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik. Dengan adanya penilaian pengajaran, maka tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya. Adapun evaluasi adalah proses atau kegiatan menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan

⁵¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain*,...h. 135.

dengan tujuan yang telah ditentukan, dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan ⁵².

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan ⁵³.

Dalam hal pelaksanaan manajemen pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dilakukan terkait dengan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru sebagai seorang manajer. Untuk menciptakan suasana proses pembelajaran, setiap guru sangat penting memperhatikan bentuk-bentuk dalam pengelolaan kelas terlebih dahulu, agar memudahkan dalam melangsungkan proses belajar mengajar di kelas. Bentuk-bentuk pengelolaan kelas berupa:

1. Penataan ruang kelas guru dapat menggunakan cara :
 - a. Ukuran dan bentuk kelas
 - b. Bentuk dan ukuran bangku dan meja anak didik
 - c. Jumlah anak didik dalam kelas
 - d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
 - e. Jumlah kelompok dalam kelas
 - f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai, pria dan wanita) ⁵⁴.
2. Pengaturan tempat duduk

⁵² Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 216.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), h. 19.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet. I, h. 174.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang. Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, misalnya formasi tempat duduk, yaitu posisi berhadapan, posisi setengah lingkaran, dan posisi berbaris ke belakang ⁵⁵.

3. Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan kelas.
- b. Alat-alat peraga atau media pengajaran.
- c. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain.
- d. Papan peresensi siswa.

4. Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Penataan keindahan kelas dapat dikelola dengan berbagai bentuk, di antaranya:

- a. Hiasan dinding
- b. Penempatan lemari
- c. Pemeliharaan kebersihan

5. Ventilasi dan Tata Cahaya

- a. Ada ventilasi yang sesuai dengan ruang kelas
- b. Sebaiknya tidak merokok
- c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
- d. Cahaya yang masuk harus cukup
- e. Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

Dari beberapa bentuk pengelolaan kelas yang telah dijelaskan di atas, sebagai seorang guru diharapkan dapat meningkatkan kecakapan yang dimiliki khususnya dalam menerapkan bentuk-bentuk pengelolaan kelas tersebut, agar memudahkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang nantinya dapat

⁵⁵ *Ibid*, h. 204-205.

meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal yang telah diuraikan ini berarti dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran, evaluasi juga perlu dilakukan. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh seorang guru dengan memperhatikan isi serta hal yang menunjang terlaksananya pembelajaran, untuk terciptanya suasana belajar yang efektif.

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu, karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Jika kata evaluasi tersebut dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam hal manajemen pembelajaran, berarti dikaji konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara suatu program pengajaran yang dilaksanakan.

Disiplin manajemen pembelajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal. Hal ini berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran. Fungsi manajemen pembelajaran yaitu, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran.

Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi metode dan kurikulumnya. Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan

yang paling tepat dan cepat adalah yang membedakan *method* dengan *way* atau yang berarti cara.

Tujuan manajemen pembelajaran menurut penulis adalah agar pembelajaran di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan tujuan manajemen kelas sebagai upaya meningkatkan pembelajaran yakni adalah untuk : (1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang menunjukkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, (2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, (3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa, (4) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Aspek-aspek yang terdapat dalam manajemen kelas adalah (1) penyiapan bahan pengajaran atau belajar, (2) penyesuaian media pengajaran dengan mempersiapkan sarana dan bahan alat peraga, (3) pengaturan ruang belajar, (4) mewujudkan situasi variasi pengajaran, dan (5) pengaturan waktu, sehingga pembelajaran belajar dengan baik dan tujuan kulikuler dapat tercapai. Selanjutnya dipaparkan aspek sosio-emosional dalam manajemen kelas meliputi : 1) tipe kepemimpinan, 2) suara guru, dan 3) pemberian raport.

Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan disini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran. Evaluasi disini terdiri dari dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran⁵⁶.

Definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatic maupun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya

⁵⁶ Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 167.

proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisiensi dan efektivitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut pada saat itu. Adapun nilai-nilai dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afektif, solidaritas sosial, moralitas, keagamaan, dan sebagainya yang dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan.

Konsep modern memandang untuk sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus-menerus. Tugas guru disini adalah menciptakan, memperbaiki dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Situasi yang cerdas itulah yang mendukung peserta didik untuk mengukur, mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan bakat, minat, dan energi yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan termasuk didalamnya pembelajaran kegiatan dalam manajemen baik umum maupun ekonomi diperlukan dan pada bagian tertentu dapat diterapkan demi mendapatkan hasil yang optimal.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a). Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum ideologi yang mendasari pembelajaran adalah pancasila dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ⁵⁷.

Kegiatan pembelajaran harus dipandang sebagai suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Kondisi pembelajaran diciptakan guru dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam

⁵⁷ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, cet I (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 2.

kegiatan pembelajaran adalah memposisikan peserta didik sebagai subjek dan sekaligus objek dari kegiatan pengajaran, sebab inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar mengajar yang berupaya menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pengajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung⁵⁸

Pendidikan agama dapat diartikan sebagai proses transmisi pengetahuan yang diartikan kepada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi rohaniyah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan, Allah swt. dengan segala ajaran yang diajarkan melalui wahyu kepada Rasul-Nya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengalaman ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Pengertian yang demikian jelas sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak masa ketika Rasulullah mulai mengemban misi kerasulannya, yaitu dengan menjelaskan pesan-pesan wahyu yang diterima Rasulullah untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah, mendorong umat Muslim agar mengamalkan ajaran Tuhan yang diturunkan melalui wahyu tersebut dalam bentuk amal shaleh dan mewujudkan perilaku yang menjaga keharmonisan dan keselarasan hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta, dan sesama manusia serta alam lingkungannya yang disebut dengan akhlak karimah. Hal demikian merupakan kondisi ideal yang diharapkan tercermin pada pribadi Muslim. Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pribadi yang beriman, disamping kriteria lainnya, penyelenggaraan pendidikan agama secara ideal memberikan kontribusi yang sangat fundamental bagi tercapainya tujuan tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut beberapa komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama, yaitu komponen kurikulum, silabus dan materi pendidikan agama, komponen pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), komponen proses pembelajaran dan lingkungan

⁵⁸ *Ibid*, h. 4.

pendidikan, serta komponen murid dan peserta didik sendiri. Setiap komponen pendidikan saling terkait satu dengan yang lainnya sebagai penentu keberhasilan pendidikan agama. Untuk itu, fakta-fakta dalam penyelenggaraan pendidikan agama memperhatikan gambaran yang oleh sebagian penulis dipandang masih jauh dari kondisi pendidikan agama⁵⁹.

Konstruksi pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia semakin menyadari bahwa hadirnya kemuka bumi adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Tugas lembaga pendidikan Islam, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah mentransformasikan segala sesuatu yang memungkinkan umat Islam dapat mengabdikan kepada Allah swt. menurut ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam doktrin Islam.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah tugas jihad, karena berperan untuk menciptakan keseimbangan kehidupan lulusan yang menyadari secara proporsional apa yang harus dilakukannya di dunia dalam persiapan kehidupan di akhirat. Payung hukum dalam sistem ketatanegaraan telah disiapkan untuk melakukan tugas-tugasnya dimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat (1) butir a dengan tegas menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”⁶⁰.

Undang-Undang Sistem Pendidikan tersebut merupakan payung hukum bagi guru agama dalam melaksanakan tugas kenegaraannya, dengan demikian tidak ada keraguan bagi guru agama untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dalam upaya menciptakan masyarakat yang sejahtera dan yang menyadari peran masing-masing secara proporsional.

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang

⁵⁹ Komaruddin Hidayat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2000), h. 12.

⁶⁰ Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, cet 1 (Bandung : Citapustaka Media Perintis), 2009, h. 87.

berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjadi keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah ⁶¹.

Dalam hal ini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya tugas dari guru agama saja, akan tetapi merupakan tugas bersama dalam lingkungan persekolahan baik itu kepala sekolah, guru agama, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid, maka Pendidikan Agama Islam menjadi perlu dan dikembangkan menjadi budaya sekolah.

Secara normatif Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebagai ferleksi pemikiran pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praktis Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotor yang kemudian dituangkan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya, sehingga diharapkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi peserta didik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai Islam dalam kehidupannya. Dan kemudian Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, namun dapat diamalkan secara praktis.

b). Pendidikan Agama Islam Sebagai Mata Pelajaran Di Sekolah

Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menuntut adanya perubahan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dokmatis, doktrin dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis, aktual dan kontekstual. Untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual tersebut diperlukan modal dasar antara lain : pendekatan filosofis dalam memahami teks-teks agama, supaya tidak kehilangan ide-ide segar yang aktual dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendidik anak sampai tataran *moral action*

⁶¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), h. 45.

diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowling, moral feeling, hingga moral action* ⁶².

Dalam menghadapi tantangan global, maka materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya persoalan keagamaan secara sempit namun juga menyentuh wilayah sosial. Maka perlu ada reorientasi wawasan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual. Menurut Abdulrahman Assegaf bahwa setidaknya ada empat orientasi wawasan Pendidikan Agama Islam yang relevan. Pertama, Pendidikan Agama Islam berwawasan kebangsaan. Kedua, Pendidikan Agama Islam berwawasan demokratis. Ketiga, Pendidikan Agama Islam berwawasan Hak Azasi Manusia. Keempat, Pendidikan Agama Islam berwawasan pluralism. Dalam jangka panjang, keempat wawasan Pendidikan Agama Islam diatas diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi problematika ekonomi, moral, sosial dan politik bangsa Indonesia ⁶³.

Dalam pelaksanaannya, diakui Pendidikan Agama Islam mengalami banyak tantangan diantaranya, minimnya jam pelajaran yang berikan. Dalam waktu yang singkat itu, guru harus menyampaikan materi yang cukup pada peserta didik. Maka diperlukan suatu pendekatan yang efektif agar materi Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan secara bermakna, sehingga dapat mengoptimalkan sedikitnya jam mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini, ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkatan sekolah dasar maupun menengah. Dalam pelaksanaan lapangan, materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan terkait dengan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga dari aspek efektif. Padahal hal yang cukup penting terkait dengan pembinaan sikap dan cita rasa beragama terkait dengan aspek afektif.

Proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebahagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang (*life skill*). Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut,

⁶² *Ibid*, h. 313

⁶³ Abdulrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005), h. 245.

pertama pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun dimasyarakat dan didunia kerja (dunia usaha). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya.

Kedua, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu dan teliti melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa dipergunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. Ketiga, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif dan sejenisnya. Keempat, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada dimasyarakat.

Kelima, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*” untuk setiap bidang studi dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam suatu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan ⁶⁴.

c). Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan fitrah keberagamaan peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan agama berfungsi integratif seluruh kecerdasan manusia, tetapi fokus pendidikan agama Islam adalah pencerdasan spiritual ⁶⁵.

Dalam konteks pendidikan agama, pengertian kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapatkan inspirasi dorongan dan efektivitas yang terinspirasi *theisness* atau penghayatan ketuhanan. Penghayatan ketuhanan yang paling fundamental berpusat dihati nurani, (gaib atau shard) sebagaimana dijelaskan nabi

⁶⁴ Kunandan, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2009), h. 288.

⁶⁵ Syafaruddin, *Pendidikan Dan Transformasi Sosial* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 190.

Islam ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar Pendidikan Agama Islam selama ini masih sarat orientasi pengajaran daripada pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, pendidikan agama Islam sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menemukan sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ⁶⁸.

Penerapan paradigma pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting pendidikan agama dalam sistem pendidikan sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan peran vitalnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman, dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagai proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik, dan sebagai kegiatan penyusunan pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam perkembangannya Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan-perubahan paradigma, yakni dilihat dari perubahan tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran agama Islam daripada pendahulunya kepada proses atau metodologinya, sehingga

⁶⁸ *Ibid*, h.6.

menghasilkan produk tersebut. Selanjutnya perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang hanya mengandalkan pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan agama Islam kerah keterlibatan yang luas dari pada pakar, guru, tujuan pendidikan agama Islam, dan cara mencapainya.

Dalam konteks pendidikan Islam, peranan pendidik adalah untuk menumbuhkan nilai Ilahiah terhadap peserta didik yang berkaitan dengan konsep tentang ketuhanan. Nilai Ilahiah berkaitan dengan nilai Imaniah, ubudiyah dan muamalah, dalam hal ini pendidik harus berusaha sekuat kemampuannya untuk mengembangkan diri peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Peranan pendidik dalam penumbuhan nilai-nilai tersebut akan meningkat bila disertai dengan berbagai perubahan, penghayatan, dan penerapan strategi dengan perkembangan jiwa peserta didik yang disesuaikan dengan jiwa peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum setiap pendidikan haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam yakni sebagai berikut : ⁶⁹

- a. Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (*farq al-fardhiyyah*). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya : perbedaan minat dan perhatian, perbedaan cara belajar (*kinestetik, auditif, visual dan intelektual*) dan perbedaan kecerdasan.
- b. Belajar dengan melakukan. Artinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. V (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 95-103.

pihak-pihak lain. Sebab interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan pemahaman peserta didik bahkan pendalaman keislaman.

- d. Mengembangkan keingintahuan. Pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan pendidik agama Islam yang harus ditingkatkan.
- e. Mengembangkan fitrah bertuhan. Hal ini dapat pahami bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau makhluk yang beragama. Sejak di alam ruh komitmen ini telah ditegaskan oleh manusia.
- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar dapat berhasil dalam kehidupannya.
- g. Mengembangkan kreatifitas peserta didik, artinya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing.
- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas haruslah diintegrasikan dengan IPTEK ⁷⁰.
- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- j. Belajar sepanjang hayat.
- k. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetensi, kerjasama dan solidaritas.
- l. Belajar melalui keteladanan atau peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi sosok yang dapat diteladani sebab peserta didik belajar dengan meniru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi umatnya.
- m. Belajar melalui kebiasaan. Pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dimulai sedini mungkin. Hasil pembiasaan yang

⁷⁰ *Ibid*,

dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan sendiri didefinisikan sebagai tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan kembali ⁷¹.

B. Penelitian Relevan

1. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana dengan penelitian : Irhamuddin (2011) dengan judul **“Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri Binjai”**. Temuan hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen pembelajaran meliputi (1) proses perencanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui musyawarah yang melibatkan komponen sekolah yaitu, kepala sekolah, pembantu kepala sekolah, kemudian kepala sekolah membentuk tim 6 orang dalam menyusun pembelajaran. (2) proses pengorganisasian mata pelajaran PAI mampu mengorganisasikan sumber daya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik, sehingga siswa/i dapat mengaplikasikan nilai agama dengan baik dan terjadi koordinasi aktif antara manajemen sekolah dengan guru PAI dalam mengoptimalkan sumber daya belajar dan struktur hubungan guru PAI dengan guru lainnya. (3) proses pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI telah dilakukan oleh guru agama Islam berdasarkan rumusan yang direncanakan pada tahap perencanaan manajemen, sehingga guru agama di SMP tersebut terlihat mempunyai strategi pembelajaran yang bervariasi dalam menyenangkan siswa karena siswa diajak untuk berfikir, mencari, meneliti dan membuat kesimpulan. (4) proses pengawasan pembelajaran PAI ini dilaksanakan oleh pengawas terhadap guru Pendidikan Agama Islam melalui tahapan pengamatan setiap satu bulan sekali, sedang kepala sekolah melakukan peninjauan langsung kepada guru yang bersangkutan setiap satu kali dalam sepekan, dan langsung mengamati guru-guru kedalam ruangan kelas dalam 4 langkah, yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan proses, pengawasan

⁷¹ *Ibid*,

umpan balik, dan pengawasan versifikasi akhir. (5) proses evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI pada setiap SMP Negeri 1 Binjai menekankan pada pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga pencapaian hasil belajar mengajar menjadi terpadu dan berkualitas.

2. Rasam (2012) dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pematangsiantar”**.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran al-Qur’an hadis di MTs Negeri Kota Pematangsiantar dilaksanakan guru dengan cara menyusun perencanaan pembelajaran al-qur’an hadis yang dituangkan dalam RPP sesuai dengan silabus. Dalam penyusunan RPP tersebut guru menerima masukan dan saran teman sejawat, (2) Pengorganisasian pembelajaran dilaksanakan guru al-Qur’an hadis dengan jalan melakukan pengaturan materi pelajaran al-qur’an hadis berdasarkan karakteristik isi pelajaran, yaitu prinsip, konsep, fakta, dan prosedur, begitupula afektif dan motorik dengan tujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, selain itu juga melakukan pengaturan alokasi waktu pembelajaran, (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-qur’an hadis di MTs Negeri Kota Pematangsiantar dilaksanakan guru al-qur’an hadis dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang variatif dengan tujuan agar mata pelajaran al-qur’an hadis produktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan (4) Evaluasi pembelajaran al-Qur’an hadis di MTs Negeri Kota Pematangsiantar dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes untuk mengetahui kemampuan siswa yang akan menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran pada masa yang akan datang.